

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyu Belimbing merupakan salah satu spesies tertua dan terbesar dari tujuh spesies penyu di dunia. Penyu Belimbing hidup di semua samudera. Penyu Belimbing adalah spesies karnivora yang memangsa ubur-ubur dan hewan lunak lainnya. Penyu Belimbing juga merupakan satu-satunya penyu yang bercangkang lunak (Richardo, 2020).

Di Indonesia terdapat 19 pantai peneluran penyu belimbing yang tercatat dan hanya 9 yang statusnya dilindungi yang kini sedang menghadapi ancaman perburuan telur dengan jumlah yang sangat tinggi.

Saat ini Penyu Belimbing merupakan spesies yang sedang terancam punah dan populasinya sedang mengalami penurunan yang sangat cepat. Saat ini spesies penyu belimbing berstatus decreasing dan dalam kategori vulnerable yang artinya akan menghadapi kepunahan untuk kedepannya tercantum dalam data WWF daftar merah IUCN (International Union for Conservation of Nature) (Alan, 2017).

Saat ini populasinya terus menurun setiap tahunnya. Populasi penyu belimbing sudah lama mengalami penurunan. Dampak dari penurunan populasi penyu berpengaruh pada keseimbangan ekosistem laut (Wilson, 2017). Penyu belimbing berperan sebagai pengontrol populasi ubur-ubur di dunia. Tanpa adanya penyu belimbing, populasi ubur-ubur di dunia akan berkembang pesat dan mengkonsumsi sebagian besar populasi ikan di dunia sehingga merugikan ekosistem dan perekonomian pada nelayan.

Populasi penyu belimbing dan seluruh penyu di Indonesia dan dunia terus menurun disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan yang dilakukan oleh manusia untuk perdagangan, telur-telur yang diambil untuk dikonsumsi. Berdasarkan hasil

wawancara, sebagian besar penyu belimbing di Belitung dikonsumsi oleh masyarakat lokal di pesisir pantai Belitung. Daging dan telurnya dikonsumsi karena dipercaya memiliki manfaat kesehatan, rasa yang lezat, dan sudah biasa menjadi alternatif hidangan sehari-hari.

Meskipun penyu belimbing sudah dilindungi dalam UU No. 5 Tahun 1990, Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999, UU No.31 Tahun 2004, Perlindungan Pemerintah No.60 Tahun 2007, di Belitung masih terjadi perburuan dan perdagangan illegal pada penyu belimbing.

Dengan kondisi diatas, dibutuhkan perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat terkait isu diatas. Penulis akan merancang solusi dari permasalahan di atas melalui kampanye mengenai pelestarian penyu belimbing yang berdimensi pada perubahan sosial untuk mengajak masyarakat untuk mengubah sikap dan perilaku mengkonsumsi daging dan telur penyu belimbing supaya telur dan daging penyu belimbing berhenti dikonsumsi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara membuat kampanye yang dapat mempersuasi masyarakat supaya berhenti mengkonsumsi telur dan daging penyu belimbing?

1.3 Batasan Masalah

Demografis :

- Usia : 25 – 30 tahun
- Jenis kelamin : pria dan wanita
- Pekerjaan : pedagang, ibu rumah tangga
- Tingkat pendidikan : SMP-SMA/SMK
- Penghasilan : SES C (5,2 jt per bulan)
- Bahasa yang digunakan : Bahasa Indonesia

Geografis :

- Kota/kabupaten : Desa Keciput Kecamatan Sijuk
- Provinsi : Bangka Belitung

Psikografis :

- Sikap : tidak begitu paham dan peduli dengan keberadaan populasi penyu belimbing dan penyu lainnya yang semakin terancam punah.
- Gaya hidup : Sering mengkonsumsi daging dan telur penyu.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Membuat kampanye sosial mengenai pelestarian penyu belimbing supaya meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku target audiens untuk berhenti mengkonsumsi telur dan daging penyu belimbing.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Selama perancangan, penulis mendapatkan banyak manfaat, yaitu :

1. Penulis

Penulis lebih memahami isu terhadap masalah yang menyebabkan kepunahan Penyu Belimbing.

2. Masyarakat

Kesadaran dan ilmu masyarakat semakin meningkat terhadap isu yang sedang terjadi dengan populasi penyu belimbing yang sedang terancam punah.

3. Universitas

Penulis berharap mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara mendapatkan ilmu bermanfaat mengenai isu pelestarian Penyu Belimbing

